

Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pascalian Hadi Pradana¹

pascalian10@gmail.com

Fadil Djamali²

mfadil_djamali@yahoo.co.id

Ainun Nasyiyatul Khoiriyah³

proling629@gmail.com

^{1,2,3} Pendidikan Guru PAUD, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember

Received: December 26th 2023 Accepted: February, 23th 2024 Published: February, 26th 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia dini. Mendongeng merupakan sebuah seni tentang cerita dari suatu peristiwa dan disampaikan secara lisan. Kegiatan mendongeng yang melibatkan pendengaran dan pengamatan oleh anak-anak akan menumbuhkan dari segi Bahasa anak itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dari pelaksanaan kegiatan mendongeng. Mendongeng dapat meningkatkan kemampuan Bahasa anak yakni pada aspek menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik, dan melanjutkan isi cerita dongeng. Peningkatan terjadi pada siklus I ke siklus I pada masing-masing aspek penilaian. Aspek menceritakan kembali isi cerita secara sederhana mengalami peningkatan yakni pada siklus I sebesar 50% atau 7 anak menjadi 85,8% atau 12 anak yang memenuhi indikator keberhasilan. Pada aspek menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar 50% atau 7 anak menjadi 85,8% atau 12 anak yang memenuhi indikator keberhasilan. Pada aspek melanjutkan isi cerita dongeng juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I sebesar 71,4% atau 10 anak menjadi 92,9% atau 13 anak yang memenuhi indikator keberhasilan. Dengan hasil ini karena pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian telah selesai.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemampuan Bahasa, Mendongeng*

How to cite this article:

Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N., (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9 (1), 99-108. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dengan potensi yang sangat kritis, dimana anak usia ini mudah menangkap apa yang dilihat. Anak usia dini memiliki perkembangan yang pesat yang membutuhkan Pendidikan agar mencapai perkembangan yang maksimal. Anak dengan usia ini mengacu pada masa perkembangan anak sejak lahir sampai kurang lebih usia 8 tahun. Menurut Basori (2024) Masa usia dini adalah merupakan usia yang sangat tepat apabila diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekalnya pada masa mendatang. Pada masa ini perkembangan dasar seperti fisik, kognitif, social, bahasa dan emosional anak akan terjadi dengan pesat (Oktarina, Angraini, & Susilawati, 2020; Uce, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di SPS Flamboyan 54, peneliti masih menemukan anak-anak masih mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya sendiri baik secara verbal ataupun tidak verbal. Anak-anak juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi atau menceritakan kembali yang ditemukan oleh anak tersebut terutama pada saat guru membacakan suatu cerita. Anak kurang mampu berbicara lancar, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik, anak kurang mampu untuk mengungkapkan pendapat yang dimiliki serta bercerita tentang pengalaman yang ditunjukkan.

Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah. Masih banyak ditemukannya anak berbahasa lisan yang belum benar atau baik dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah SPS Flamboyan 54. Anak perlu diberi kesempatan lebih besar untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan, kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar, dari sebab kemungkinan yang terjadi seperti ini maka disekolahkan melakukan suatu tindakan untuk menolong anak untuk dapat mengembangkan bahasa mereka dengan baik dan benar.

Anak usia dini seringkali dianggap sebagai “lembaran kosong” yang dapat diisi dengan berbagai pengalaman dan pembelajaran. Mereka mempunyai kemampuan belajar yang sangat cepat dan daya serap yang tinggi. Di sinilah guru dapat memberikan dorongan yang tepat dengan cara menyediakan lingkungan yang baik dan sehat untuk perkembangan anak. Sesuai dengan Suryana (2013), dengan pemberian rangsangan lingkungan yang tepat, anak akan merespons segala stimulus yang diberikan dengan sangat cepat dan berguna bagi masa depan anak. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, memberikan landasan yang membimbing mereka sepanjang hidup (Ningtyas, 2017).

Pendidikan sejak dini sangat penting untuk memberikan anak landasan yang kokoh bagi perkembangannya. Dalam aspek keterampilan pada anak seperti mendengar, berbicara, menggenggam dan merangkak mulai berkembang. Anak dengan sebutan golden age ini yang berakibat pada setiap aspek ketrampilan anak sudah sangat berkembang pesat, dimana mudah menerima setiap rangsangan yang datang (Aisyah, 2017; Fauziddin & Mufarizuddin, 2018; Iswantiningtyas & Wulansari, 2018; Sumantri, 2019; Trenggonowati & Kulsum, 2018). Aspek ketrampilan Bahasa, anak belajar bahasa dan mulai merespons rangsangan di lingkungan dan dunianya. Sejak lahir, anak-anak secara alami terlibat dalam proses pembelajaran bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Sesuai dengan

Abdurrahman (dalam Anggraini et al., 2019), bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup Bahasa ujaran, membaca dan menulis. Dengan uraian tersebut hubungan kemampuan Bahasa dalam perkembangan anak sangat penting karena perkembangan bahasa pada usia dini memainkan peran krusial dalam pembentukan kemampuan berkomunikasi, pemahaman dunia, dan keterampilan sosial.

Menurut Arlina, et. al. (2024) terdapat dari enam perkembangan yang harus dikembangkan kepada anak, terutama bagian perkembangan bahasa pada anak merupakan pokok penting dalam berinteraksi mereka guna untuk mengungkapkan yang ada didalam benak mereka dan kemauannya. Dalam pemerolehan bahasa pun, anak meniru apa yang didengar secara berulang-ulang sampai anak tersebut memahaminya. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sehingga sejak usia dini aspek bahasa dikembangkan. Tujuan pengembangan berbahasa pada anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, teman bermain, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal anak. Ketika anak mendapatkan bahasa, anak lebih mengarah pada manfaat komunikasi sehingga buah pikiran yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya. Artinya, seorang penutur bahasa dapat menguasai bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari seluk-beluk atau tatanan bahasa tersebut. Namun kemampuan bahasa anak usia dini masih rendah seperti ketidak jelasan anak dalam menyampaikan informasi.

Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek bahasanya. Bahasa pada anak merupakan kemampuan dalam berkomunikasi berupa menyampaikan makna yang tertuang dari pikiran dan perasaan kepada orang lain yang bersifat reseptif dan ekspresif (Indriastuti, 2017; Kurniawati, 2019; Sa'ida, 2018). Hal ini dikarenakan Bahasa merupakan salah satu aspek dalam pengembangan yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini. Fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi anak. Bahasa dapat membantu anak-anak untuk mengekspresikan pendapat atau ide secara sederhana (Khotijah, 2016; Sugiyanti, 2021). Salah satu kegiatan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan sebuah seni tentang cerita dari suatu peristiwa dan disampaikan secara lisan. Kegiatan mendongeng yang melibatkan pendengaran dan pengamatan oleh anak-anak akan menumbuhkan dari segi Bahasa anak itu sendiri. Sari, et al., (2020), menyampaikan bahwa anak-anak mendengar dan mengamati sebagai usaha dalam memperoleh informasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa.

Dongeng memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, karena memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek perkembangan Bahasa mereka. Pertama-tama, dongeng menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui dongeng, anak dapat memperkaya kosa kata mereka, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai konsep dan nilai. Sayy (2016), mengatakan "mendongeng adalah salah satu metode komunikasi yang pas untuk anak-anak usia dini. Selain itu, dongeng juga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Dalam cerita, anak dihadapkan pada berbagai konflik, karakter, dan plot yang memicu imajinasi dan kreativitas mereka. Ini membantu dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak dini. Selain itu, anak-anak belajar mengidentifikasi perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, serta memahami konsep moralitas dan etika melalui tokoh-tokoh dalam dongeng.

Dongeng juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai hidup dan norma-norma sosial. Dalam banyak dongeng klasik, terdapat pesan moral yang tersembunyi di balik cerita, seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar mengenai nilai-nilai ini secara tidak langsung dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Hanafi (2017), bahwa mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mengasyikan bagi anak. Cerita-cerita sering kali menggambarkan hubungan antar karakter, konflik interpersonal, dan cara-cara untuk mengatasi masalah. Hal ini membantu anak-anak memahami dinamika sosial, meningkatkan empati, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dongeng juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan anak. Dalam cerita, seringkali terdapat tokoh pahlawan yang menghadapi tantangan dan mengatasi ketakutan. Ini memberikan anak rasa keberanian dan keyakinan bahwa mereka juga bisa menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Dewi et al., (2016) adalah anak mampu mendengar dengan seksama tentang cerita yang disampaikan guru, merangsang anak untuk bertanya apa bila tidak memahami cerita, Selain itu, membacakan dongeng bersama anak menjadi waktu berkualitas untuk berinteraksi dan membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak. dongeng dapat mengembangkan daya imajinasi anak dimana anak mampu berpikir tanpa batas, seluas luasnya dalam merespon suatu stimulasi (Fadhli, 2018). Aktivitas ini menciptakan momen yang menyenangkan, di mana anak merasa diperhatikan dan dicintai. Dengan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini bagaimana implelementasi mendongeng dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia dini di SPS Flamboyan 54.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh seorang guru atau kelompok guru dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak di SPS Flamboyan 54 melalui kegiatan mendongeng dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam suatu PTK, guru memilih suatu permasalahan kurangnya kemampuan Bahasa anak yang dianggap perlu perbaikan atau peningkatan, kemudian merancang strategi Tindakan yaitu dengan mendongeng yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lokasi penelitian dilaksanakan di SPS Flamboyan 54 dengan subyek penelitian berjumlah 14 anak, terdiri dari 6 laki-laki dan 8 perempuan. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengamati kegiatan mendongeng.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Alat Penilaian mendongeng. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan ditampilkan dalam bentuk persentase. Pada penelitian Tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika secara klasikal sebanyak 80% anak tuntas atau berada pada kategori minimal berkembang sesuai harapan, sementara. Data tersebut kemudian dianalisis kembali menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase dalam jumlah kemampuan maksimal

F = skor yang diperoleh

N = skor total.

Table 1. Interpretasi kemampuan kemampuan Bahasa

Kategori	Interval
Berkembang Sangat Baik	80%100%
Berkembang Sesuai Harapan	60% - 79%
Mulai Berkembang	30% - 59%
Belum Berkembang	0% - 29%

Sementara untuk assesmen pada kisi-kisi kegiatan mendongeng adalah sebagai berikut.

Table 2. Kisi-kisi kemampuan Bahasa dalam kegiatan Mendongeng

No	Aspek Dinilai
1	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
2	Menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik
3	Melanjutkan isi cerita dongeng

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Data yang digunakan menggunakan data lapangan dalam kegiatan pengamatan terhadap mendongeng. Checklist pada lembar pengamatan yang digunakan adalah sebagai berikut: BB (masih berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (perkembangan sesuai harapan) dan BSB (perkembangan sangat baik). Data-data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui mendongeng. Ketika anak-anak khususnya anak perempuan mendengarkan cerita favoritnya dan mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka merasa senang saat bercerita dan responnya juga sangat baik. Berikut disajikan hasil observasi terhadap kemampuan bahasa anak SPS Flamboyan 54 yang diamati melalui kegiatan mendongeng anak pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Persentase Perkembangan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerita Secara Sederhana

Kriteria	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat baik	0%	14,2%	21,4%
Serkembang sesuai harapan	14,2%	35,8%	64,4%
Mulai berkembang	57,2%	42,9%	14,2%
Belum Berkembang	28,6%	7,1%%	0%

Berdasarkan hasil observasi pada aspek menceritakan Kembali isi cerita secara sederhana ditemukan bahwa terdapat peningkatan dari Sebagian besar anak dari nilai kemampuan awal, siklus I, dan siklus II. Pada table I diperoleh bahwa sesuai indicator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa pada kriteria belum berkembang mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan anak pada kriteria belum berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke krtiteria MB, BSH, atau BSB. pada kriteria mulai berkembang juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan anak pada kriteria mulai berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke krtiteria BSH atau BSB. Sementara pada kriteria berkembang sesuai

harapan dan berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang drastis. Hal ini didasari pada tabel 1 jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 2 anak, 5 anak dan 9 anak. Pada kriteria berkembang sangat baik pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 0 anak, 2 anak dan 3 anak.

Tabel 2. Persentase Perkembangan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng Aspek Menjawab Pertanyaan Tentang Dongeng Dengan Baik

Kriteria	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat baik	0%	14,2%	21,4%
Serkembang sesuai harapan	21,4%	35,8%	64,4%
Mulai berkembang	50%	35,8%	14,2%
Belum Berkembang	28,6%	14,2%	0%

Berdasarkan hasil observasi pada aspek Menjawab Pertanyaan Tentang Dongeng Dengan Baik ditemukan bahwa terdapat peningkatan dari Sebagian besar anak dari nilai kemampuan awal, siklus I, dan siklus II. Pada tabel 2 diperoleh bahwa sesuai indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa pada kriteria belum berkembang mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan anak pada kriteria belum berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke kriteria MB, BSH, atau BSB. pada kriteria mulai berkembang juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan anak pada kriteria mulai berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke kriteria BSH atau BSB. Sementara pada kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang drastis. Hal ini didasari pada tabel 2 jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 3 anak, 5 anak dan 9 anak. Pada kriteria berkembang sangat baik pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 0 anak, 2 anak dan 3 anak.

Tabel 3. Persentase Perkembangan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng Aspek Melanjutkan Isi Cerita Dongeng

Kriteria	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat baik	0%	21,4%	35,7%
Serkembang sesuai harapan	21,4%	50%	57,2%
Mulai berkembang	71,5%	28,6%	7,1%
Belum Berkembang	7,1%	0%	0%

Berdasarkan hasil observasi pada aspek Melanjutkan Isi Cerita Dongeng ditemukan bahwa terdapat peningkatan dari Sebagian besar anak dari nilai kemampuan awal, siklus I, dan siklus II. Pada tabel 3 diperoleh bahwa sesuai indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa pada kriteria belum berkembang mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan anak pada kriteria belum berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke kriteria MB, BSH, atau BSB. pada kriteria mulai berkembang juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan

anak pada kriteria mulai berkembang pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II mengalami penurunan jumlah anak. Ini menunjukkan terdapat anak yang mengalami peningkatan ke krtiteria BSH atau BSB. Sementara pada kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang drastis. Hal ini didasari pada tabel 3 jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 3 anak, 7 anak dan 8 anak. Pada kriteria berkembang sangat baik pada kemampuan awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang masing-masing berjumlah 0 anak, 3 anak dan 5 anak.

Perkembangan kemampuan Bahasa anak SPS Flamboyan 54 mengalami peningkatan kemampuan Bahasa yang dinilai dari segi aspek yaitu Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, Menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik, dan Melanjutkan isi cerita dongeng. Kegiatan mendongeng memberi dampak yang baik bagi anak.

Pada siklus I, Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan surat-surat pendek. Peneliti meminta anak-anak untuk duduk rapih dan tenang, kemudian peneliti menyiapkan buku cerita dongeng dengan judul “cerita binatang” yang akan digunakan untuk mendongeng. Peneliti melakukan dongeng dengan mengekspos berbagai binatang sehingga terlihat anak begitu fokus dan tertarik terhadap ekspresi dan Gerakan peneliti. Setelah selesai mendengarkan dongeng guru menjelaskan kepada anak-anak apa isi dari dongeng tersebut, apa karakter yang masuk dalam dongeng dan memberi pertanyaan ke anak-anak seputar dongeng yang didengarkan. Anak-anak terlihat senang dengan belajar dengan kegiatan mendongeng.

Pada siklus I ini anak-anak masih terlihat mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka kesulitan dalam mengembangkan Bahasa mereka, mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, hal ini tampak terlihat jelas anak-anak terlihat malu-malu berbicara di depan teman-temannya. Anak yang malu akan sulit untuk mengatasi masalah, sulit membuat keputusan, dan sulit berbaur dengan orang lain (Fransisca & Dkk, 2020). Oleh karena itu peneliti akan melakukan perubahan dalam kegiatan berikutnya. Pada siklus I ini diperoleh bahwa anak mengalami peningkatan dan perkembangan dalam kemampuan Bahasa. Berdasarkan indikator keberhasilan anak-anak SPS Flamboyan 54 menunjukkan hasil bahwa pada aspek penilaian menceritakan kembali isi cerita secara sederhana diperoleh 50% atau 7 anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan.

Pada aspek menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik diperoleh 50% atau 7 anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan. Pada aspek penilaian melanjutkan isi cerita dongeng diperoleh 71, 4% anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan ketiga aspek penilaian tidak mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga akan dilanjutkan pada siklus 2.

Pada siklus II, Peneliti melakukan perubahan dan penambahan dalam kegiatan belajar dalam kegiatan mendongeng dalam kemampuan Bahasa anak. Peneliti membawa mainan hewan sesuai dengan yang ada pada buku seperti mainan gajah, harimau, jerapah, sapi, kuda, dan lain-lain. Dengan media, anak-anak lebih fokus dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar (Lestari, 2022). Hal ini peneliti lakukan untuk memberi kesan menarik bagi siswa dan menambah keberanian anak-anak SPS Flamboyan 54 dalam menceritakan isi dongeng di depan teman-temannya. Kegiatan memerikan peran utama pada setiap anak untuk menyampaikan isi cerita dongeng akan menumbuhkan percaya diri anak (Sukawati, 2015).

Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan surat-surat pendek. Dilanjutkan dengan menyanyi tepuk semangat. Peneliti selanjutnya meminta anak-anak untuk duduk rapih dan tenang, kemudian peneliti menyiapkan buku cerita

dongeng dengan judul “cerita binatang” yang akan digunakan untuk mendongeng serta perlengkapan kegiatan belajar seperti media mainan hewan. Peneliti melakukan dongeng dengan mengeksposkan berbagai binatang sehingga terlihat anak begitu focus dan tertarik terhadap ekspresi dan Gerakan peneliti. Setelah selesai mendengarkan dongeng guru menjelaskan kepada anak-anak apa isi dari dongeng tersebut, apa karakter yang masuk dalam dongeng dan memberi pertanyaan ke anak-anak seputar dongeng yang didengarkan. Anak-anak juga ditanya siapakah yang mau menyampaikan isi dari dongeng? Binatang apa saja yang ada pada ceritang dongeng?. Anak-anak terlihat senang dengan belajar dengan kegiatan mendongeng pada siklus 2 ini. Berdasarkan indicator keberhasilan anak-anak SPS Flamboyan 54 menunjukkan hasil peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus II ini, pada aspek penilaian menceritakan kembali isi cerita secara sederhana diperoleh 85,8% atau 12 anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan.

Pada aspek menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik diperoleh 85,8% atau 12 anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan. Pada aspek penilaian melanjutkan isi cerita dongeng diperoleh 92,9% atau 13 anak yang berada pada kriteria minimal keberhasilan. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan ketiga aspek penilaian telah mencapai indicator keberhasilan penelitian yakni secara klasikal sebesar 80% anak secara keseluruhan berada pada kriteria minimal keberhasilan. Hasil ini menghasilkan bahwa penelitian telah selesai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan Bahasa anak yakni pada aspek menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik, dan melanjutkan isi cerita dongeng. Peningkatan terjadi pada siklus I ke siklus 2 pada masing-masing aspek penilaian. Aspek menceritakan kembali isi cerita secara sederhana mengalami peningkatan yakni pada siklus I sebesar 50% atau 7 anak menjadi 85,8% atau 12 anak yang memenuhi indicator keberhasilan. Pada aspek menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar 50% atau 7 anak menjadi 85,8% atau 12 anak yang memenuhi indicator keberhasilan. Pada aspek melanjutkan isi cerita dongeng juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I sebesar 71,4% atau 10 anak menjadi 92,9% atau 13 anak yang memenuhi indicator keberhasilan.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk ciptakan kegiatan mendongeng yang menarik untuk anak, seperti penggunaan media tambahan seperti media kongkrit, penggunaan permainan interaktif, serta melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng. Pilih dongeng yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak. Dongeng harus mengandung pesan moral atau nilai positif. Menggunakan berbagai suara, intonasi, dan gerakan untuk menyampaikan cerita. Dengan menjadi kreatif dalam menyampaikan dongeng, peneliti dapat membuatnya lebih menarik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. 2019. *Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>.
- Arlina, Kurnia Syahri, I., Salsabila, P., & Jannah, S. N. (2024). Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Journal Of Social Science Research*. 4(1), 6327-6336. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8597>
- Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Journal of Multidisciplinary on Social and Technology Homepage*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Dewi, K. Y. O., Suwatra, I. W., & Magta, M. (2016). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Di Tk Waringin Sari*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Fadhli, M. (2018). *Dongeng untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui*. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2015 / PPS PAUD UNESA, February*.
- Fauziddin, M & Mufarizuddin. (2018). *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 162-169. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.76
- Fransisca, R., & Dkk. (2020). *Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630–638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Hanafi. (2017). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng*. In *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* (Vol. 3, Issue 2, pp. 117-128).
- Indriastuti, F. (2017). *Kontribusi Pemanfaatan Media Audio Aksi Terhadap Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Kwangsan*, 5(1). <https://doi.org/10.31800/jtpk.v5n1.p51-63>.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). *Pengembangan Model Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 361–370. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.17>.
- Khotijah. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. *Elementary*, 2(2). Retrieved from. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/strategi-pengembanganbahasa-anak-usia-dini>
- Kurniawati, D. (2019). *Keefektifan Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Flash Card*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 59. https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v2i2.40.
- Lestari, Y. A. (2022). *Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna*. *ARZUSIN Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*. Volume 2, Nomor 6, Desember 2022; e-ISSN : 2808-1854, 504-519, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin>.
- Oktarina, A., Anggraini, W., & Susilawati, B. (2020). *Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. 3(2), 186–198. doi: <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7408>.

- Sa'ida, N. (2018). *Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>.
- Sari, B. F., Sari., S. E., Chedeng, S., Wahyuni, I.W. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Kartu Gambar di PAUD Ar-Rahma. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2). 121-131.
- Sayy, I. (2016). *Mari Dongeng interaktif*. Yogyakarta: Zora Book.
- Sugiyanti, S. (2021). *Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 124-130.
- Sukawati, E. (2015). *Peningkatan Keberanian Berbicara Dan Kemampuan Membaca Grafik Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing. Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27(2), 96–107. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4478>.
- Sumantri, S., dkk. (2019). "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang." *J. Obsesi: Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Hal. 211.
- Suryana, D. (2013). *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, Dan Motivasi Guru. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 196–201. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4212>.
- Trenggonowati, D. L. & Kulsum. (2018). *Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. Journal Industrial Servicess* Vol. 4 No. 1 Oktober 2018.
- Uce, Loeziana. (2017). *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. Jurnal Ar-Raniry*, halaman 80.